



Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Jihan Aqilah Rosyadah 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.41076>

Received: July 2020 ; Accepted: October 2020 ; Published: January 2021

Abstract

The process of economic development in developing countries is often only seen based on economic aspects, but it is undeniable that increasing the quality of human resources can also be an indication of the success of economic development in an area. Nusa Tenggara Timur (NTT) Province is the province with the third lowest HDI compared to other provinces in Indonesia, this rank was obtained by the Province of Nusa Tenggara Timur (NTT) from 2010 to 2018. The purpose of this research is to know and analyze the factors that affect the Human Development Index (HDI) in NTT Province. The analysis tool used is Multiple Analysis Regression. The results showed that the estimation model of the corresponding panel data regression was Random Effect Model with a value of adjusted R^2 0.8788. A variable that significantly affects the HDI is the population density with a regression coefficient 0.005, a pure participation number with a regression coefficient 0.016 and a minimum wage with a regression 4.580.

Keywords: IPM, Economic, Growth, Rate, Population Density, APM, APK, Minimum, Wage

Abstrak

Proses pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang keberhasilannya seringkali hanya dilihat berdasarkan aspek ekonomi saja, padahal tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya kualitas sumber daya manusia dapat pula menjadi indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan Provinsi dengan besaran IPM terendah ketiga dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia, peringkat ini didapat oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi NTT. Alat analisis yang digunakan adalah *Multiple Analysis Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model estimasi regresi data panel yang sesuai adalah *Random Effect Model* dengan nilai adjusted R^2 sebesar 0.8788. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap IPM adalah kepadatan penduduk dengan koefisien regresi 0.005, angka partisipasi murni dengan koefisien regresi 0.016 dan upah minimum dengan koefisien regresi 4.580.

Kata Kunci: IPM, Laju, Pertumbuhan, Ekonomi, Kepadatan Penduduk, APM, APK, Upah, Minimum

How to Cite: Rosyadah, J. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1080-1092. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.41076>

© 2021 Semarang State University. All rights reserved

 Alamat Korespondensi :

Alamat: Gedung L2 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : jihanar@student.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Proses pembangunan yang saat ini sedang dijalankan di Indonesia, peningkatan pertumbuhan ekonomi seringkali menjadi sasaran utama, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi seringkali berkaitan dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut pemerintah sebagai pelaksana pembangunan tentunya memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat baik sebagai modal untuk menjalankan proses pembangunan. Negara Indonesia memiliki indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia di lihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI).

Kemajuan dibidang ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam suatu proses pembangunan tapi unsur tersebut bukan hanya satu-satunya indikator yang dapat mendorong kemajuan suatu perekonomian. Pembangunan manusia juga harus menjadi bagian yang paling berharga dari adanya pembangunan yang biasanya hanya dilihat dari segi ekonomi dan material semata. Oleh sebab itu suatu pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multi-dimensi (Todaro, 1994:15).

Besaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 IPM Indonesia adalah sebesar 69.55 namun pada tahun 2018 besarnya meningkat menjadi 71.39, peningkatan besaran ini dapat menandakan bahwa penduduk Indonesia mulai mengalami peningkatan kesejahteraan. Ternyata disisi lain kenaikan IPM Indonesia ini masih terdapat provinsi yang setiap tahunnya selalu memperoleh besaran IPM terendah. Hal ini

dapat mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan di Indonesia belum dirasakan oleh seluruh provinsi. UNDP (1995:103) mengungkapkan bahwa pembangunan seharusnya dilakukan oleh masyarakat, dan bukan hanya untuk mereka saja. Namun, masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dan berbagai proses yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Tahun 2015 hingga tahun 2018 3 Provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan juga Papua, memiliki besaran IPM terendah. 3 Provinsi ini mengalami peningkatan besaran IPM setiap tahunnya namun peningkatan ini tidak dapat menyamai besaran IPM Nasional yang setiap tahunnya juga terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2015, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan Provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita hanya sebesar Rp 14,9 juta per kapita. Nominal tersebut merupakan yang paling kecil dari seluruh Provinsi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan kenaikan PDRB, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dan harus diperhatikan berdasarkan aspek pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah, karena dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik (Hasan, 2019).

Modal manusia merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu daerah, semakin baik kualitas pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan semakin meningkat nilainya maka diyakini kualitas manusia juga akan baik. Peningkatan perekonomian dalam bidang infrastruktur, pendidikan, kesehatan serta kemajuan disektor

perekonomian di suatu daerah dapat meningkatkan nilai IPM. Karena pembangunan manusia juga dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi (Iskandar, 2017). Peningkatan perekonomian di suatu daerah akan meningkatkan besaran IPM. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap IPM (Arisman, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nusa Tenggara Timur dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terus meningkat, meningkatnya IPM Provinsi NTT setiap tahunnya dapat diartikan bahwa masyarakat NTT mulai mengalami peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Walaupun IPM Nusa Tenggara Timur (NTT) selalu naik setiap tahunnya tapi besaran tersebut tidak dapat mencapai rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nasional yaitu 71.39 pada tahun 2018.

Periode tahun 2015 hingga tahun 2018 besaran IPM yang dimiliki Kabupaten atau Kota di Provinsi NTT setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, Kota Kupang merupakan Kota yang memiliki angka IPM tertinggi dibandingkan dengan seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi NTT. Lingkungan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, belum tentu dengan jumlah penduduk yang padat kualitas lingkungan akan menjadi buruk dan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dicapai (Pujiati, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dapat diketahui bahwa kota Kupang yang merupakan Ibu kota Provinsi NTT dengan jumlah penduduk terbanyak mampu untuk menjadi kota dengan besaran IPM tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Pertumbuhan penduduk memiliki arti yaitu

peningkatan sumberdaya atau potensi ekonomi karena penduduk merupakan salah satu dari faktor produksi.

Bertambahnya jumlah penduduk maka Sumber Daya Manusia (SDM) akan bertambah yang dimaksudkan bahwa modal atau kekuatan dalam pembangunan suatu daerah atau wilayah akan bertambah pula (Suandi, et al, 2014). Sehingga pertumbuhan jumlah penduduk seringkali, dianggap sebagai suatu faktor pendorong perekonomian negara, namun perekonomian negara akan dapat maju apabila Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki mempunyai kualitas yang baik.

Bertambahnya penduduk di suatu daerah hendaknya membawa dampak positif dan dapat meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut, namun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan juga harusnya ikut ditingkatkan. Faktor tersebut adalah kesehatan, pendidikan dan juga pemerataan ekonomi, daerah yang berhasil meningkatkan faktor pendukung kesejahteraan akan dapat mencapai kesejahteraan bagi seluruh penduduk di daerah tersebut (Roychaida, 2016).

Pada tahun 2015 hingga tahun 2018 di Kabupaten atau Kota Provinsi NTT mempunyai kecenderungan meningkatnya kepadatan penduduk per kilometer persegi, walaupun masih ada beberapa kabupaten yang mana dari tahun 2017 ke 2018 tidak mengalami perubahan kepadatan penduduk, selain itu pada tahun 2015 ke tahun 2016 terdapat beberapa kabupaten yang justru mengalami pengurangan kepadatan penduduk.

Semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin besar ukuran dari suatu daerah, besarnya ukuran daerah mencerminkan besarnya ukuran pasar yang dapat

meningkatkan permintaan barang dan jasa. Permintaan yang mengalami peningkatan akan dapat menjadikan peningkatan produksi barang dan jasa lokal yang selanjutnya meningkatkan pendapatan rata-rata dan permintaan masyarakat (Pujiati, 2012).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pengembangan sumberdaya manusia yang tersedia. Bagi negara berkembang, pendidikan dasar menjadi prioritas utama untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini (Todaro, 2003:404). Menurut Pratama dan Mandala (2008:242) melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik dapat meningkatkan kesejahteraan. Pandangan masyarakat umum, suatu keluarga dikatakan sejahtera ketika mereka mampu untuk menyekolahkan anggota keluarganya setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya kepada kesejahteraan yang semakin tinggi.

Menurut BPS (2017) salah satu langkah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengikuti pendidikan sesuai dengan tingkatan dan usianya. Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan suatu ukuran dalam persen yang digunakan untuk melihat seberapa tepat anak-anak usia sekolah masuk ke dalam lembaga pendidikan sesuai dengan usianya. Sementara, Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa berapapun usianya saat masuk sekolah dan sedang sekolah ditingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu.

Kabupaten atau kota di Provinsi NTT memiliki besaran APM dan APK yang tidak

terlalu tinggi di setiap daerahnya, angka APM dan APK di Kabupaten atau Kota Provinsi di NTT belum mencapai 100% terlebih tahun 2018 menurut data Susenas ada sebanyak 111.040 anak yang mengalami putus sekolah, hal ini dikarenakan kesenjangan akses pendidikan antar daerah di NTT masih sangat tinggi.

Manusia hidup memerlukan kerja, karena dengan bekerja manusia akan memperoleh upah, gaji ini dapat digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan hidup yang sangat banyak macamnya (Anogoro, et al, 1993). upah minimum di Provinsi NTT mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015 ke tahun 2018. Peningkatan upah minimum setiap tahunnya diharapkan dapat menjadi penghargaan baru para pekerja dan juga dapat menjadi perlindungan yang layak bagi seluruh pekerja.

Upah minimum di Nusa Tenggara Timur (NTT) setiap tahunnya mengalami peningkatan, peningkatan ini juga dilakukan oleh seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Namun sayangnya menurut Serikat Pekerja Indonesia, di Nusa Tenggara Timur masih ada banyak sekali perusahaan yang tidak membayarkan upah para pekerjanya sesuai dengan upah minimum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini menyebabkan masih banyak sekali pekerja di Nusa Tenggara Timur yang tidak dapat atau mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Perkembangan UMR setiap tahunnya akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan. Keadaan itulah yang akan berakibat pada kemampuan buruh untuk meningkatkan pembelanjannya, nantinya terjadi peningkatan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan UMR dapat berefek pada IPM (Zainuddin, 2017). Menurut Hartanto, et al

(2016) upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja dari para pemberi kerja atas jasa yang telah diberikan untuk perusahaan berdasarkan lamanya jam kerja dan jumlah produk yang dihasilkan, serta adanya kesepakatan antara para pekerja dan pemberi kerja dalam menentukan besarnya upah yang harus diterima dan diberikan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis variabel laju pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, angka partisipasi murni, angka partisipasi kasar dan upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi NTT mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88, terdiri dari data runtut waktu yaitu tahun 2015-2018 dan data silang sebanyak 22 Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS).

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu mengungkapkan pengaruh antar variabel dan dinyatakan dalam angka serta menjelaskannya dengan membandingkan dengan teori-teori yang telah ada dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

sebagai variabel Y, laju pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, angka partisipasi murni, angka partisipasi kasar dan upah minimum sebagai variabel X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dan terdapat tiga pendekatan yang akan digunakan yaitu common effect, fixed effect dan random effect.

Untuk menentukan model terbaik pada penelitian ini peneliti juga menggunakan 3 tahapan yaitu, dengan menggunakan uji Likelihood Ratio (Uji Chow), Hausman Test dan Uji Lagrange Multiplier. Pengujian untuk dapat mencapai nilai yang aktual pada uji analisis regresi dapat menggunakan pengukuran dari Goodness of fit, uji ini terdiri dari koefisien determinasi (Adjusted R²), uji signifikansi parameter individual (uji t), dan uji signifikansi simultan (uji F).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan metode data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, angka partisipasi sekolah, upah minimum terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 22 Kabupaten atau Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dapat ditulis pada model persamaan sebagai berikut:

$$IPMit = \beta_0 + \beta_1LPEit + \beta_2KPit + \beta_3APMit + \beta_4APKit + \beta_5UMPit + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- IPM : indeks pembangunan manusia
- LPE : laju pertumbuhan ekonomi
- KP : kepadatan penduduk
- APM : angka partisipasi murni
- APK : angka partisipasi kasar
- UMP : upah minimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Likelihood Ratio-Uji Chow digunakan untuk menemukan metode antara pendekatan common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Apabila terjadi penolakan H_0 dapat menggunakan pertimbangan statistik probabilitas chi-square. H_0 ditolak dan H_a diterima saat $prob < 0,05$ yang artinya model layak untuk dipakai dalam regresi yaitu fixed effect model. Hasil output pada regresi dengan menggunakan Likelihood Ratio ditunjukkan melalui tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Estimasi Likelihood Ratio-Uji Chow

Effects Test	Statisic	d.f.	Prob.
Cross-section F	391.574421	(21,6)	0.0000
Cross-section Chi-square	432.186915	21	0.0000

Sumber: Output Menggunakan E-Views 9

Pengujian diatas menunjukkan hasil probabilitas chi-square sebesar $0.0000 < 0,05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Pemilihan model yang layak digunakan berdasarkan hasil Uji Chow adalah Fixed Effect Model, sehingga harus dilakukan uji Hausman Test sebagai langkah selanjutnya untuk menemukan model terbaik.

Uji Correlated Random Effects-Hausman Test dapat dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara fixed effects model (FEM) dengan random effects model (REM). Apabila terjadi penolak H_0 dapat menggunakan pertimbangan statistik probabilitas chi-square. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $prob > 0,05$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak menggunakan random effect model. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $prob < 0,05$

berarti model regresi dalam penelitian ini layak menggunakan fixed effect model. Hasil output pada regresi dengan menggunakan Correlated Random Effects ditunjukkan melalui tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Correlated Random Effects-Hausman test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.835870	5	0.2331

Sumber: Output Menggunakan E-Views 9

Hasil regresi Hausman Test diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi-square sebesar $0.2331 > 0.05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan pengujian Hausman Test model yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model. Setelah melakukan Hausman Test dan hasil didapatkan adalah Random Effect Model, maka harus dilakukan pengujian selanjutnya yaitu Uji Lagrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier dapat dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara random effect model (REM) dengan common effect model (CEM). Apabila terjadi penolakan H_0 dapat menggunakan pertimbangan statistik Breusch-Pagan. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $prob > 0,05$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak menggunakan random effect model. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $prob < 0,05$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak menggunakan model common effect model. Hasil output pada regresi dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier ditunjukkan melalui tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Estimasi Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	127.8160 (0.0000)	2.002275 (0.1571)	129.8183 (0.0000)

Sumber: Output Menggunakan E-Views 9

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai P-value Breusch Pagan pada model ini sebesar $0.0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Model yang paling layak digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model. Uji Lagrange Multiplier merupakan pengujian terakhir yang harus dilakukan untuk mendapatkan model terbaik pada penelitian dengan menggunakan data panel, sehingga hasil dari uji ini yang akan digunakan pada penelitian ini. Setelah dilakukan pengujian secara menyeluruh dapat diketahui bahwa pemilihan model terbaik pada penelitian ini adalah Random Effect Model.

Tabel 4. Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.59721	1.423348	36.95316	0.0000
LPE	0.103205	0.242778	0.425100	0.6719
KPD	0.005413	0.001085	4.987932	0.0000
APM	0.015903	0.006382	2.491936	0.0147
APK	0.003509	0.011964	0.293302	0.7700
UMP	4.58E-06	2.71E-07	16.87637	0.0000
R-squared	0.885829	F-statistic	127.2440	
Adjusted				
R-squared	0.878867	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Output Menggunakan E-Views 9

Berdasarkan tabel 4 Random Effect Model (REM) dapat diketahui hasil dari adjusted R-

squared adalah sebesar 0.878867 yang berarti bahwa laju pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, angka partisipasi murni, angka partisipasi kasar dan upah minimum pekerja mempunyai pengaruh terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 87,88% sementara sisanya 12,22% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Signifikansi Parsial (uji t)

	t-statistik	t-tabel	Proba bility	Signifikan/ Tidak Signifikan
X1 (Laju Pertumbuhan Ekonomi)	0.425	1.664	0.672	Tidak Signifikan
X2 (Kepadatan Penduduk)	4.99	1.664	0.000	Signifikan
X3 (Angka Partisipasi Murni)	2.492	1.664	0.015	Signifikan
X4 (Angka Partisipasi Kasar)	0.293	1.664	0.770	Tidak Signifikan
X5 (Upah Minimum)	16.876	1.664	0.000	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2020

Sementara pengujian F-statistik pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, namun apabila sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa

Ho diterima. Persamaan regresi pada tabel 4 adalah sebagai berikut:

$$IPM = 52.597 + 0.103LPE + 0.005KPD + 0.016APM + 0.004APK + 4.580UMP + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Nilai F-tabel dapat dilihat pada tabel F statistik dengan $df_1 =$ jumlah variabel -1 atau $5-1 = 4$ dan $df_2 = n-k-1 = 88-5-1 = 82$. Pada tingkat signifikansi 0.05 diperoleh hasil F-tabel = 2.48. Hasil estimasi didapatkan nilai Probabilitas (F-statistic) $127.2440 < 2.48$ atau probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf nyata $0,0000 < 0,05$. Artinya adalah Ho ditolak dan Ha diterima, variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Variabel laju pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini dikarenakan nilai t-hitung kurang dari t-tabel dimana nilainya yaitu $0.425100 < 1.664$, artinya Ho diterima dan Ha ditolak, laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi positif terhadap IPM, artinya jika laju pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) namun tidak secara signifikan.

Variabel kepadatan penduduk secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel dimana nilainya adalah $4.987932 > 1.664$. Pada pengujian ini Ho ditolak dan Ha diterima, variabel kepadatan penduduk

secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil analisis regresi data panel pada variabel kepadatan penduduk secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien regresi sebesar 0.005 yang artinya bahwa peningkatan kepadatan penduduk sebesar satu-satuan atau sebesar 1 jiwa/km² dapat meningkatkan IPM sebesar 0.005 dengan asumsi ceteris paribus.

Variabel Angka Partisipasi Murni (APM) secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel dimana nilainya adalah $2.491936 > 1.664$. Pada pengujian ini Ho ditolak dan Ha diterima, variabel Angka Partisipasi Murni berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil analisis regresi data panel pada variabel angka partisipasi murni secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien regresi sebesar 0.016 yang artinya bahwa peningkatan APM sebesar 1% dapat meningkatkan IPM sebesar 0.016 dengan asumsi ceteris paribus.

Variabel Angka Partisipasi Kasar (APK) secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel dimana nilainya adalah $0.293302 < 1.664$. Pada pengujian ini Ho diterima dan Ha ditolak, variabel Angka Partisipasi Kasar (APK) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengaruh Angka Partisipasi Kasar (APK) positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya jika angkanya partisipasi kasar meningkat maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) namun tidak secara signifikan.

Variabel upah minimum secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel dimana nilainya $16.87637 > 1.664$.

Pada pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel upah minimum pekerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM dengan koefisien regresi sebesar 4.580 yang artinya bahwa peningkatan upah minimum sebesar 1 rupiah dapat meningkatkan IPM sebesar 4.580 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil uji t yaitu hasil pengujian parsial antara variabel laju pertumbuhan ekonomi dengan IPM menunjukkan nilai t -statistik sebesar 0,425100 lebih kecil dari t -tabel sebesar 1,664. Hasil analisis regresi data panel pada variabel laju pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran pertumbuhan ekonomi dari satu periode ke periode lainnya dengan menggunakan persentase.

Berdasarkan penelitian (Prasetyo, 2008) pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang menciptakan

pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan membuka kesempatan kerja yang luas, Kabupaten atau Kota yang berada di Provinsi NTT, masih sangat kurang dalam hal pemerataan dan pengentasan kemiskinannya menurut data BPS (2019) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak ketiga.

Berdasarkan aspek ekonomi yang dilihat dari upah minimum dan kependudukan yang dilihat dari segi kepadatan penduduk dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk didominasi oleh Kota atau Kabupaten yang besar di Provinsi NTT misalnya Kota Kupang yang memiliki upah minimum regional tertinggi dibandingkan seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi NTT, dan dilihat dari kepadatan penduduk juga pemerataan penduduk di dominasi Kota dan Kabupaten yang besar. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten atau Kota Provinsi NTT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, karena pertumbuhan ekonomi di NTT masih belum berkualitas.

Bank Indonesia (2017) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada angka 5% belum cukup untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Kabupaten atau Kota Provinsi NTT memiliki angka laju pertumbuhan ekonomi hanya pada kisaran 5% butuh 7% untuk dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Hasil dari penelitian ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Nur Feriyanto (2017) bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil uji t yaitu hasil pengujian parsial antara variabel kepadatan penduduk dengan IPM menunjukkan nilai t-statistik sebesar 4.987932 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,664. Hasil analisis regresi data panel pada variabel kepadatan penduduk secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien regresi sebesar 0.005 yang artinya bahwa peningkatan kepadatan penduduk sebesar satu-satuan atau sebesar 1 jiwa/km² dapat meningkatkan IPM sebesar 0.005 dengan asumsi ceteris paribus. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah disuatu daerah.

Bertambahnya penduduk di suatu daerah hendaknya membawa dampak positif dan dapat meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut, namun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan juga harusnya ikut ditingkatkan. Faktor tersebut adalah kesehatan, pendidikan dan juga pemerataan ekonomi, daerah yang berhasil meningkatkan faktor pendukung kesejahteraan akan dapat mencapai kesejahteraan bagi seluruh penduduk di daerah tersebut (Roychaida, 2016).

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun bukan hanya semata-mata bergantung pada jumlah penduduknya saja, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi dan produktivitas dari penduduk tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi dapat menjadi penghambat pembangunan ekonomi di daerah tersebut (Jhingan, 2003).

Bertambahnya jumlah penduduk maka Sumber Daya Manusia (SDM) akan bertambah yang dimaksudkan bahwa modal atau kekuatan

dalam pembangunan suatu daerah atau wilayah akan bertambah pula (Suandi, et al, 2014). Sehingga pertumbuhan jumlah penduduk seringkali, dianggap sebagai suatu faktor pendorong perekonomian negara namun perekonomian negara akan dapat maju apabila Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki mempunyai kualitas yang baik.

Selain itu, penambahan jumlah penduduk juga masih bisa dan masih sangat perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan produktivitas di daerah tersebut, sehingga penambahan jumlah penduduk dapat meningkatkan perekonomian mulai dari terciptanya pasar, lapangan kerja baru dan terciptanya tempat untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Kepadatan penduduk mendorong terjadinya peningkatan IPM jika ditinjau berdasarkan kondisi wilayah dan aksesibilitas yang cukup baik. Penduduk yang padat dapat mengakibatkan terkonsentrasinya kegiatan-kegiatan ekonomi dan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat jadi lebih efisien (Mohammad, et al, 2017).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga merupakan Provinsi yang memiliki jumlah pengangguran terendah nomer 2 dibanding dengan seluruh Provinsi di Indonesia, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistika (BPS) bulan Agustus tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTT hanya sebesar 3,01%. Hal tersebut dapat menjadi alasan kepadatan penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di NTT, pengangguran di Nusa Tenggara Timur jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma

(2018) dimana hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2017) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh terhadap IPM.

Berdasarkan hasil uji t yaitu hasil pengujian parsial antara variabel angka partisipasi murni dengan IPM menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,491936 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,664. Hasil analisis regresi data panel pada variabel angka partisipasi murni secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien regresi sebesar 0.016 yang artinya bahwa peningkatan APM sebesar 1% dapat meningkatkan IPM sebesar 0.016 dengan asumsi ceteris paribus.

Angka partisipasi murni merupakan persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Berdasarkan penelitian ini APM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM, sehingga peningkatan APM maka akan meningkatkan IPM di Kabupaten atau Kota NTT.

Bagi negara berkembang, pendidikan dasar menjadi prioritas utama untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini (Todaro, 2003:404). Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Hanafi Van, et al (2017) dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa APM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Heriyanto (2015) juga menemukan hasil bahwa pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan

terhadap IPM. Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi setiap tahunnya angkanya selalu meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat di NTT masuk di suatu jenjang pendidikan pada usia yang seharusnya.

Berdasarkan hasil uji t yaitu hasil pengujian parsial antara variabel angka partisipasi kasar dengan IPM menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,293302 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,664. Berdasarkan hasil analisis data panel, variabel angka partisipasi kasar tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM di NTT.

Angka partisipasi kasar merupakan perbandingan antara jumlah siswa berapapun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi kasar juga sering kali dinilai sebagai suatu ukuran untuk melihat jumlah siswa di suatu jenjang pendidikan namun usianya diluar dari usia yang seharusnya. Semakin tepat penduduk memperoleh pendidikan sesuai dengan usianya maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan penduduk di suatu daerah, karena artinya penduduk mulai dapat dengan mudah mengakses pendidikan.

Rata-rata lama sekolah di Provinsi NTT tahun 2018 adalah sebanyak 7,13 tahun yang artinya adalah rata-rata lama anak sekolah di Provinsi 7 tahun atau setara dengan kelas 1 SMP. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Nusa Tenggara Timur (2017) kesenjangan akses pendidikan antara daerah di NTT masih sangat tinggi, hal ini dikarenakan lokasi rumah penduduk dengan sarana prasarana pendidikan yang terlalu jauh. Bahkan menurut data Susenas

tahun 2018 ada sebanyak 111.040 anak yang mengalami putus sekolah, hal ini dapat menjadi alasan di Provinsi NTT Angka Partisipasi Kasar (APK) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil uji *t* yaitu hasil pengujian parsial antara variabel angka partisipasi kasar dengan IPM menunjukkan nilai *t*-statistik sebesar 16,87637 lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1,664. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM dengan koefisien regresi sebesar 4.580 yang artinya bahwa peningkatan upah minimum sebesar 1 rupiah dapat meningkatkan IPM sebesar 4.580 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Menurut Hartanto (2017) upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja dari para pemberi kerja atas jasa yang telah diberikan untuk perusahaan berdasarkan lamanya jam kerja dan jumlah produk yang dihasilkan, serta adanya kesepakatan antara para pekerja dan pemberi kerja dalam menentukan besarnya upah yang harus diterima dan diberikan.

Semakin meningkatnya upah minimum di suatu daerah juga akan meningkatkan kesejahteraan para buruh, karena dengan upah mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan sosial baik pangan maupun non pangan. Sejalan dengan teori kesejahteraan yang diungkapkan oleh Adam Smith kesejahteraan dapat diraih ketika seseorang dapat memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya secara bersama.

Hasil dari analisis ini sesuai dengan teori yang ada yaitu perkembangan UMR setiap tahunnya akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan. Keadaan itulah yang akan berakibat pada kemampuan buruh untuk meningkatkan pembelanjannya, nantinya

terjadi peningkatan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan UMR dapat berefek pada IPM (Zainuddin, 2017). Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Chalid, et al (2014) bahwa upah minimum memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan perbandingan upah minimum provinsi dengan provinsi lain yang ada di Indonesia dapat diketahui bahwa upah minimum Provinsi NTT setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatan ini hanya menjadikan NTT sebagai Provinsi peringkat ke-30 dari 34 Provinsi. Peningkatan upah minimum di Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat perlu dilakukan sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan produktivitas, memiliki motivasi untuk bekerja lebih giat dan menciptakan penawaran tenaga kerja yang lebih banyak lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan pada penelitian terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten atau Kota Provinsi NTT pada periode tahun 2015-2018 menggunakan regresi data panel dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan angka partisipasi kasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara variabel kepadatan penduduk, angka partisipasi murni dan upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2018). Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7 (1), 2018, 113-122.

- Feriyanto, N. (2017). The Effect of Employment, Economic Growth and Investment on HDI : In Provinces in Indonesia. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 19 (1), 2016, 1-12.
- Hasan, N. A. (2019). Pengaruh PDRB, Kemiskinan dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Heriyanto, D. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten atau Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006 - 2010. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 3 (1), 2015, 1-18.
- Iskandar, I. (2017). Effect of Human Development Index Fund on Economic Growth Through a Special Autonomy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18 (1), 2017, 40-49.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latuconsina, Z. M. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan dan Regresi Panel. *Journal of Regional Development Planning*, 202-216.
- Manurung, P. R. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Jakarta: LP FE-UI.
- Prasetyo, E. (2008). The Quality of Growth : Peran Teknologi Human Capital Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas. *JEJAK*, 1 (1), 2009.
- Pujiati, A. (2015). Peluang Kota Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank*.
- , 2012. Aspek Lingkungan dalam Pertumbuhan Kota di Wilayah Aglomerasi Perkotaan Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kinerja Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16 (1), 2012. 1-12.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18 (1), 2016, 14-24.
- Setiawan, D. H. (2016). Pengaruh Insentif dan Punishment Pada Kinerja Karyawan PT. Calvary Abadi Dry Concrete. *AGORA*, 4 (1), 2016, 503-510
- Smith, T. P. (2003). *Economic Development (Eight Edition ed.)*.
- Todaro, M. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- UNDP. (1995). *Human Development Report*. Oxford University Press.
- Van, E. Ç.-A. (2017). Determinants of the Levels of Development Based on the Human Development Index : Bayesian Ordered Probit Model . *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7 (5), 2017, 425-431.
- Widiyanti, A. P. (1993). *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, N. C. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten atau Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22 (2), 2014, 1-12.
- Zainuddin. (2017). Analisis Dampak Inflasi, PDRB dan Perkembangan Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Masyarakat di Provinsi Aceh . *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 1 (1), 2015, 45-52.